

ANALISIS FINANSIAL USAHATANI TANAMAN TARUM (*Indigofera tinctoria*)

FINANCIAL ANALYSIS OF TARUM (*Indigofera Tinctoria*)

Article Submitted: 2024-04-28

Article Accepted: 2024-07-31

Linda Mahdalina¹, Budhi Wahyu Fitriadi², Ristina Siti Sundari³

^{1 2 3} Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Perjuangan Tasikmalaya

E-mail: lindamahdalina79@gmail.com

ABSTRACT

The Indigo plants have the potential as fodder for Pasundan cattle and can also be cultivated on dry land, as a land use and maintain soil erosion and stability to improve soil quality. This research was conducted in Bantarkalong District on land owned by Mr. Ijaj. This method uses a case study using primary data, namely interviews with respondents to get related data to support research. The amount of Tarum farming costs is IDR. 13,596,000/ha/season, with details consisting of fixed costs of IDR. 2,523,500/ha/season and the amount of variable costs is IDR. 11,072,500/ha/ planting season. While the amount of revenue is IDR. 44.000,000, so that when juxtaposed with the amount of costs, tarum crop farming earns an income of IDR. 30,076,000/ha/season. And obtained an R / C value of 3.2 The R / C value of the tarum plant cultivation business is more than one, so the tarum plant cultivation business carried out by the respondent farmers can be said to be feasible to be cultivated. This means that every IDR. 1 cost incurred by the respondent will generate revenue of IDR. 3,2 and get a profit of IDR. 2.2 This value is quite large and shows that this farm is feasible to run.

Kata kunci : Farm viability, case study, tarum plant

PENDAHULUAN

Tanaman tarum (*Indigofera tinctoria*) merupakan keluarga kacang- sebagai zat pewarna alami yang sering digunakan, namun kemunculan pewarna bahan batu bara perkembangannya mampu bersaing dengan pasar, munculnya pewarna baru menggantikan pewarna alami demikian dengan warna tanaman tarum mulai berkurang bahkan telah digantikan dengan pewarna indigosol. Ketika pewarna sintetis yang jumlahnya mencapai ratusan ton per tahun, tanaman tarum sudah tidak dimanfaatkan lagi, dan dimanfaatkan sebagai pakan ternak (Sofiati & Kastanya, 2017).

Tanaman tarum dapat dijadikan sebagai tanaman yang kaya akan manfaat salah satunya sebagai tanaman penutup tanah dan pakan ternak yang jenisnya sering dikembangkan di daerah tropis Potensi pengembangan tanaman tarum di lahan kering sebagai pakan sumber protein sangat besar mengingat pada lahan yang luas namun belum dimanfaatkan untuk pengembangan pakan ternak baik rumput maupun leguminosa. Pemanfaatan pada lahan belum cukup baik dan sumber pakan ternak masih kurang karena belum dapat terpenuhi yang disebabkan keterbatasan pengalaman peternak yang sangat minim maka dapat disimpulkan perkembangan tanaman tarum pada penelitian ini dapat membantu untuk memanfaatkan lahan dan membantu pakan ternak dengan cara mengembangkan tanaman tarum (Subekti, 2019).

Tanaman tarum memiliki keunggulan dari sisi budidaya yaitu dalam pembudidayaan tanaman tarum tidak memerlukan teknologi dan modal yang

besar, penanaman tanaman tarum hanya sekali tidak memerlukan penanaman kembali. Tanaman tarum dapat hidup di bawah tegakan atau naungan, memeliharanya pun hanya cukup melakukan dua kali pemupukan yaitu di awal penanaman dan setelah 3 bulan ditanam Prospek pasar tanaman ini cukup baik karena di daerah Bantarkalong pun banyak peternak yang masih membutuhkan pakan ternak sehingga tidak perlu jauh-jauh untuk memasarkan tanaman tarum (Jenahar, 2014).

Kecamatan Bantarkalong yang memiliki luas lahan 25 Ha dan yang telah ditanami tarum yaitu sebanyak 1 ha peluang cukup besar sebagai pakan ternak yang di khususkan untuk sapi pasundan yang keberadaannya hampir punah, karena sapi ini beda dengan sapi biasanya yaitu lebih adaptif terhadap lingkungan dan dapat lebih tahan penyakit (Putra et al., 2018) .

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, peternak umumnya mendapatkan pakan hijauan untuk ternak dari lahan perkebunan, namun jarang sekali peternak yang secara sengaja melakukan budidaya tanaman tarum khusus untuk pakan ternak. Penanaman tanaman tarum di Kabupaten Bantarkalong dianggap sebagai langkah penting untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal dan menjaga kestabilan lahan dan meningkatkan kualitas erosi tanah (Puspitasari et al., 2018). Pemanfaatan lahan kering dengan menanam tarum secara optimal dapat mengatasi permasalahan kekurangan pakan di Kecamatan Bantarkalong dan nantinya akan dilakukan analisis

usahatani dari aspek finansial, karena dapat menjadi suatu pendekatan yang relevan untuk mengevaluasi potensi bagaimanakah usaha ini akan layak dijalankan atau tidak.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bantarkalong. Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yang dipilih berdasarkan informasi dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Bantarkalong. Metode dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yaitu metode atau suatu cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu bersamaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang tidak hanya memberikan gambaran mengenai fenomena, tetapi juga menerangkan pengaruh, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari wawancara dengan melakukan sebaran kuesioner. Wawancara yang merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, yang nantinya akan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci (Achmad & Ida, 2018). Dalam teknik wawancara yang terdapat pada kuesioner yang akan diberikan nantinya pada responden.

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah dan variabel yang digunakan, berikut adalah bahasa istilah dan operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Teknik Budidaya tanaman tarum adalah kajian teknik proses produksi (tatalaksana) usahatani. Variabel dan indikator yang digunakan mengacu pada BBIB (Balai Besar Inseminasi Buatan) dan dianalisis secara deskriptif.
2. Kelayakan finansial usahatani tarum ini dilakukan dengan pendekatan perbandingan besarnya penerimaan (*revenue*) dengan besarnya biaya (*cost*) atau *Revenue-Cost Ratio* (Sundari, 2019).

Variabel-variabel untuk mengukur kelayakan finansial mengacu yang dirinci sebagai berikut :

- a. Total Penerimaan (TR) usahatani tarum dihitung dari jumlah produksi (Tarum) dikalikan dengan harga jual tarum dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp)
 1. Jumlah Produksi (TP) usahatani tarum dihitung dalam satuan Kilogram (Kg)
 2. Harga Jual tarum (HP) dihitung dalam satuan rupiah per Kilogram (Rp/Kg)

3. Secara umum total penerimaan usahatani tarum dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut : $TR = TP \times HP$
- b. Total Biaya (TC) usahatani tarum adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi. Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Total biaya dirumuskan sebagai :

$$TC = FC + VC$$

- c. Biaya tetap (*Fixed Costs*) yaitu biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Komponen biaya tetap yang dianalisis
 1. PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) yang biasa dikeluarkan untuk lahan budidaya tanaman tarum yang dikelola oleh petani responden
 2. Peralatan dibutuhkan yaitu peralatan pertanian seperti cangkul, garpu tanah, parang dan keranjang sebagai peralatan pelengkap yang digunakan dalam pengembangan tanaman tarum. Untuk penyusutan peralatan selama satu musim tanam dengan nilai rupiah peralatan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) seperti dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{nilai beli} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

3. Nilai sisa untuk penyusutan peralatan dalam penelitian ini dianggap nol (0)
4. Bunga Modal Tetap adalah bunga modal simpanan di bank yang dihitung dari biaya tetap, yaitu jumlah penyusutan peralatan dan PBB. Bunga modal tetap dinilai dalam satuan rupiah per tahun dan dikonversikan dalam satuan rupiah berdasarkan periode produksinya. Selanjutnya dinilai dalam satuan rupiah (Rp/musim tanam)
3. Biaya variabel (*Variable Costs*)
 - a) Biaya bibit dihitung dalam satuan kilogram, dinilai dalam satuan rupiah (Rp);
 - b) Biaya pupuk untuk penjarawatan tanaman tarum dalam satuan paket dihitung dalam satuan rupiah (Rp);
 - c) Biaya tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dicurahkan dalam usahatani tarum selama satu periode produksi, dinyatakan dalam satuan HKP (Hari Kerja Pria), dihitung berdasarkan standar upah buruh tani yang berlaku di daerah penelitian dalam satuan rupiah (Rp).
 - d) Satu periode produksi budidaya tanaman tarum diasumsikan 6 (enam) bulan. Penetapan durasi 6 bulan tersebut berdasarkan pada pertama kali penanaman dan nantinya dapat dipanen selama 2 bulan sekali.

Data yang akan didapatkan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengolahan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi komponen pendapatan dan biaya yang nantinya menentukan sumber pendapatan dan komponen biaya dalam kegiatan usahatani tanaman tarum.
2. Mengumpulkan data yang diperlukan untuk menghitung total pendapatan dan total biaya.
3. Menjumlahkan semua sumber pendapatan yang dihasilkan dalam usaha pengembangan tanaman tarum.
4. Menghitung semua biaya yang termasuk pada biaya tetap dan biaya variabel
5. Menghitung dengan menggunakan rumus R/C Ratio yang nantinya akan memberikan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan dan nantinya akan terdapat kesimpulan berdasarkan analisis tersebut.

Teknik analisis data merupakan sistem analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk mengelola data yang dikumpulkan mengenai objek yang diteliti. Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Pengolahan data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis aspek keuangan dengan menghitung Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Perhitungan tersebut memiliki perbedaan yang salah satunya dapat dilihat pada saat proses pengambilan keputusan. Beberapa orang juga menilai bahwa dapat memfasilitasi pengambilan keputusan mengenai usaha bisnis untuk diambil proyeksi ke depan. Beberapa orang menggunakan analisis R/C Ratio karena merupakan analisis jangka pendek yang nantinya menggunakan data-data tentang besaran pendapatan, pembiayaan dan produsen yang menjadi pelaku usaha yang sebenarnya, juga akan menunjukkan besar penerimaan yang akan diperoleh untuk setiap pengeluaran pada kegiatan usaha. Dan dapat disimpulkan bahwa R/C Ratio dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Sumber : Data Primer diolah (2024)

Identitas Responden Pemilik Usahatani tarum (*Indigofera tinctoria*)

No	Uraian	Keterangan
1.	Nama	Dede Ijaz Khaerul Jaman
2.	Jenis Kelamin	Laki – Laki
3.	Umur	40 Tahun
4.	Alamat	Kp.Ciomas Rt/Rw : 001/002 Des. Parakanhonje Kec. Bantarkalong
5.	Jumlah Tanggungan Keluarga	3 Orang (1 Istri dan 2 Anak)
6.	Pendidikan Terakhir	S1

7.	Pengalaman pelatihan	Diklat Penyuluh swadaya, Bintel pengelolaan karet, dan pemenang kewirausahaan agroindustri
8.	Pekerjaan utama	Petani

Umur responden pemilik usaha ini adalah 40 tahun. Usia responden ini termasuk pada usia kerja. Umur 40 tahun dianggap sebagai masa puncak produktivitas dalam karier seseorang, ini disebabkan oleh kombinasi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dikembangkan sepanjang pemahaman yang lebih dalam tentang industri atau profesi mereka. Dengan demikian usia responden termasuk usia produktif atau usia kerja.

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden adalah jenjang pendidikan Sarjana (S1 Hukum) bekal pendidikan yang cukup tinggi diharapkan akan mendukung keterampilan yang baik serta dapat membentuk sikap dan pola pikir seseorang untuk mengambil keputusan yang baik dalam menjalankan tugas usahanya.

Pengalaman responden dalam menjalankan usaha budidaya tanaman tarum sejak tahun 2015 namun sempat tidak dijalankan kembali. Beliau juga merasakan kepedulian terhadap pembangunan pertanian yang ada di desanya selain itu juga pertanian dapat merupakan sektor bisnis yang besar peluang ekonomi yang menjadi alasan bahwa Bapak Ijaz ini memilih bertani, karena menurut beliau juga tidak perlu sarjana pertanian untuk menekuni bidang pertanian. Pengalaman responden dalam berusahatani dapat dikaji melalui pendekatan ilmiah dengan memperhatikan beberapa faktor seperti persepsi, pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap kegiatan pertanian yang nantinya hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan.

Jumlah tanggungan keluarga responden sebanyak 3 orang, yaitu 1 orang istri yang bernama Ibu Tiara yang berusia 30 tahun (pendidikan terakhir D3) dan 2 orang anak yaitu Gaida yang berusia 8 tahun (Kelas 2 SD) dan M Fazri yang baru berusia 4 bulan. Dengan adanya tanggungan tersebut dapat berdampak terhadap responden dalam menjalankan usahanya, karena tanggungan keluarga dapat dijadikan motivasi bagi responden dalam menjalankan usahanya.

2. Teknis Budidaya Tanaman Tarum

Usahatani tarum yang dimiliki Bapa Ijaz memiliki lokasi di lahan Perkebunan dengan luas 1 ha, yang dapat dikatakan cukup memadai sehingga mendukung dengan baik untuk usahatani tarum ini karena sangat dibutuhkan untuk pemenuhan pakan ternak.

1. Pengolahan lahan atau persiapan lahan
 Persiapan lahan sebelum menanam dipastikan tanaman tarum mendapatkan sinar matahari yang cukup dapat tumbuh pada tanah yang gembur dan kering lahan di lokasi penelitian merupakan lahan miring dan tidak perlu diolah. Kemudian dibuat lubang dengan ukuran 20 x 20 cm untuk tempat

tumbuh bibit yang dilakukan nanti pada saat penanaman lubang tanam ditutup terlebih dahulu dengan lapisan tanah bagian atas dan ditambahkan dengan pupuk organik (pupuk kandang) tanaman tarum tidak terlalu membutuhkan air secara rutin dengan menggunakan tenaga kerja sebanyak 20 orang HKP dengan jumlah biaya yang dikeluarkan Rp. 1.600.000.

2. Penyemaian

Penyemaian dilakukan ketika tanaman tarum dalam proses persiapan lahan dalam polybag yaitu dengan kurun waktu 45-60 hari dalam masa penyemaian kemudian nantinya akan dipindahkan kepada tanah yang tadinya sudah dalam masa pengolahan pada persiapan tanah dengan menggunakan tenaga kerja sebanyak 15 HKP dengan jumlah biaya yang dikeluarkan Rp. 1.200.000.

3. Penanaman

Bibit yang dipakai untuk ditanam menggunakan bibit khusus untuk pakan ternak dan cukup besar dengan kedalam \pm 3 cm dengan jarak tanam 1 m x 1 m dengan menggunakan tenaga kerja sebanyak 25 HKP dengan jumlah biaya yang dikeluarkan Rp. 2.000.000

4. Pemupukan

Pemupukan dilakukan untuk menjadi perhatian petani agar memenuhi kelayakan, pemupukan pada tanaman tarum dilakukan 2 kali yaitu pada awal musim penghujan dan pada pertengahan bulan ketika tarum sudah dilakukan penyemaian dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 15 HKP dengan jumlah biaya yang dikeluarkan Rp. 1.200.000.

5. Panen

Setelah tanaman tarum berhasil dipanen, tanaman tarum akan dipanen pada 6 bulan pertama setelah penanaman, dan untuk panen selanjutnya dapat pada 2 bulan sekali. Pemanenan dapat dilakukan ketika tanaman mencapai tinggi yang cukup dan daunnya berwarna hijau tua, untuk cara pemanenan yaitu dengan memotong tanaman sekitar 15 cm, tinggalkan bagian pangkal untuk pertumbuhan lebih lanjut dan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 25 HKP dengan jumlah biaya yang dikeluarkan Rp. 2.000.000.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, komoditas tarum dipilih karena adanya tingkat kebutuhan untuk memenuhi pakan hewan ternak yang jumlahnya cukup banyak dan pemeliharaan tarum tidak terlalu sulit sehingga dapat diambil untuk budidaya tarum tersebut. Tahapan pertama budidaya tanaman tarum ialah persiapan lahan. Lahan di lokasi penelitian merupakan lahan miring yang setelah dibersihkan tidak perlu diolah kemudian dibuat lubang dengan ukuran 20 x 20 cm untuk tempat tumbuh bibit yang dilakukan nanti pada saat penanaman. Lahan yang digarap oleh Bapak Ijaz untuk budidaya tanaman tarum seluas 1 hektar dengan jumlah tanaman sebanyak 5000.

Pada peneliti terdahulu pemilihan lokasi dan persiapan tanah biasanya memilih lokasi yang terkena sinar matahari lebih dari 6 jam per hari,

dilakukan juga pada tanah yang subur dan memiliki pH netral hingga asam (Anggi,2020). Penanaman bibit yang diperoleh dari biji atau stek yang terlebih dahulu direndam pada air hangat selama beberapa jam pada saat di tanam bibit diberikan jarak yang cukup antara satu dengan yang lain. Perawatan pada tanaman memberikan penyiraman yang cukup pada saat musim kemarau dan memberikan pupuk organik atau pupuk kandang secara teratur untuk memastikan pertumbuhan yang sehat.

Pada hasil penelitian keduanya menekankan pentingnya pemilihan lokasi yang tepat dan persiapan lahan yang baik, namun pada hasil penelitian lebih spesifik dalam menunjukkan bahwa lahan sudah cukup baik dan tidak memerlukan pengolahan lebih lanjut, sementara pada peneliti terdahulu menyatakan pengolahan tanah yang lebih mendalam, sementara itu pada langkah-langkah penanaman bibit dengan penekanan pada persiapan bibit sebelum penanaman dan untuk perawatan tanaman dengan penyiraman dan pemupukan yang cukup, dengan sedikit variasi dalam penekanan pada musim dan jenis pupuk yang digunakan.

Tanaman tarum merupakan tanaman yang pemeliharaannya tidak terlalu sulit karena nantinya ketika melakukan penanaman cukup menunggu 6 bulan selanjutnya dapat dipanen secara langsung dengan memangkas daun tarum dan nantinya ketika selesai panen tanaman tarum ini akan tumbuh kembali dan bercabang 2-3 tumbuh cabang tersebut dan hanya menunggu 2-3 bulan untuk panen selanjutnya tanpa perlu penanaman kembali.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pada lahan 1 hektar, diperlukan 5000 pohon dengan jarak tanam 1 m x 1 m tarum dipilih karena kandungan protein, kalsium dan fosfor yang tinggi, yang berpotensi meningkatkan hasil produksi pakan ternak. Pemilihan bibit tarum dapat melalui biji hanya memerlukan penyemaian selama 45 hari dalam polybag sebelum penanaman, pemupukan mendasar hanya dilakukan dua kali pada awal musim penghujan dan pada pertengahan bulan. Panen pertama dapat dilakukan 6 bulan setelah penanaman, dengan panen selanjutnya setiap 2 bulan, tanaman tarum merupakan tanaman yang satu kali tanam dengan kemampuan panen berkali-kali tanpa perlu penanaman ulang setiap tahunnya, menurut beliau juga tanaman tarum dalam dapat dijadikan pakan ternak dan pewarna pada batik atau tenun namun tentunya beda varietas.

3. Analisis Finansial

Analisis keuangan finansial untuk usaha budidaya tarum melibatkan penilaian kinerja yang berkaitan dengan produksi dan pendapatan yang terkait dengan usaha yang akan dijalankan oleh responden untuk memahami struktur biaya produksi dan mengoptimalkan pengeluaran yang nantinya mendapatkan hasil dari penjualan.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, yang dibagi

menjadi biaya tetap dan biaya variabel Agar memudahkan proses produksi pada kegiatan usahatani tarum dalam mendapatkan hasil yang diharapkan dalam pengelolaan biaya yang dikeluarkan agar mendapat keuntungan yang maksimal.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden terdiri dari biaya untuk penyusutan alat dan sewa lahan. Biaya pembelian peralatan dihitung dalam bentuk biaya penyusutan.

Tabel 2. Sumber : Data Primer diolah (2024) Biaya Tetap Usaha Budidaya Tarum Per Hektar/Periode

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Peralatan	2.400.000
2	Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	50.000
3	Beban Bunga Modal Tetap	73.500
Jumlah Biaya Tetap		2.523.500

3. Biaya Variabel

Semakin besar volume produksi maka biaya variabel akan semakin besar, dan berlaku sebaliknya. Biaya variabel untuk usaha budidaya tanaman Tarum per musim tanam yang dikeluarkan adalah Rp. 11.072.500.

Sarana produksi atau input usahatani terdiri dari bibit, pupuk kandang dan pupuk naba. Total jumlah biaya variabel adalah Rp. 11.072.500 per musim tanam. Berdasarkan rincian biaya variabel pada Tabel 5, diketahui bahwa jenis biaya variabel yang terbesar yang dikeluarkan dalam satu musim adalah biaya pembelian bibit yaitu Rp. 10.000.000 atau sebesar 78,50 persen dari total biaya variabel.

Tenaga kerja yang mengajarkan usahatani di lokasi penelitian menggunakan tenaga kerja pria yang satuannya sering disebut Hari Kerja Pria (HKP).

Tabel 3. Sumber : Data Primer diolah (2024) Rekapitulasi Penggunaan Tenaga Kerja dan Upah Kerja Per Hektar/Musim

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (HKP)	Upah TK (Rp)
1	Pengolahan Lahan	20	1.600.000
2	Penyemaian	15	1.200.000
3	Penanaman	25	2.000.000
4	Pemupukan	15	1.200.000
5	Panen	25	2.000.000
Jumlah		100	8.000.000

4. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam baik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya total dari usaha budidaya tanaman tarum dapat dilihat pada

Tabel 4. Sumber : Data Primer diolah (2024) Biaya Total Budidaya Tanaman Tarum Per Hektar/Musim

No	Uraian	Nilai (Rp)	Presentase (%)
1	Biaya Tetap	2.523.500	1,94
2	Biaya Variabel	11.072.500	98,60
TOTAL		13.596.000	

5. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Untuk menghitung penerimaan diperoleh dengan perhitungan volume produksi dikali harga produk (Tarum). Penerimaan diperoleh dari penjualan jenis usahatani yang dihasilkan responden.

Tabel 5. Sumber : Data Primer diolah (2024) Penerimaan dan Pendapatan Budidaya Tanaman Tarum Per Hektar/Musim

No	Deskripsi	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	44.000.000
2	Biaya Total	13.596.000
3	Pendapatan	30.404.000

6. Biaya Tunai yang diBayarkan

Biaya tunai yang dibayarkan oleh petani adalah segala pengeluaran yang langsung dibayar dengan uang tunai dalam rangka memproduksi hasil pertanian yang mencakup biaya untuk benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan alat dan mesin serta biaya operasional lainnya.

Tabel 6. Sumber : Data Primer diolah (2024) Biaya tunai yang dibayarkan

No	Jenis	Jumlah (Rp)
1	Biaya sarana produksi	2.750.000
2	Biaya TKLK	7.200.000
3	Pajak	50.000
Jumlah		10.000.000

7. Biaya Tunai yang di Perhitungkan

Biaya tunai yang diperhitungkan oleh petani adalah semua biaya yang harus dikeluarkan secara langsung dalam proses produksi pertanian mencakup biaya seperti bibit, pupuk, pestisida, biaya sewa lahan dan upah pekerja.

Tabel 7. Sumber : Data Primer diolah (2024) Biaya tunai yang diperhitungkan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya TKDK	800.000
2	Penyusutan peralatan	102.500
3	Bibit	10.000.000
Jumlah		10.902.500

8. Analisis R/C

Hasil analisis kelayakan usaha budidaya tanaman tarum pada petani responden ini dapat menunjukkan layak atau tidaknya usaha yang dijalankan oleh petani responden. R/C menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap

rupiah yang dikeluarkan oleh responden. Nilai R/C dari usaha budidaya tanaman tarum.

Tabel 8. Sumber : Data Primer diolah (2024) Penerimaan, Biaya Total dan Analisis R/C

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan	Rp. 44.000.000
2	Biaya Total	Rp. 13.596.000
3	Nilai R/C	3,2

Diperoleh nilai R/C sebesar 3,2 Nilai R/C dari usaha budidaya tanaman tarum bernilai lebih dari satu, maka usaha budidaya tanaman tarum yang dilakukan oleh petani responden dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan oleh responden maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 3,2 dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 2,2. Nilai tersebut dan menunjukkan bahwa usahatani ini layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam teknis budidaya usahatani tarum ialah pengolahan lahan dilakukan untuk memastikan kondisi yang optimal dan memiliki matahari yang cukup dalam pengolahan lahan ini menggunakan tenaga kerja 20 orang HKP. Dan ketika dilakukan penyemaian dalam polybag selama 45-60 hari sebelum nantinya bibit dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan proses ini bertujuan untuk membutuhkan bibit tarum sebelumnya ditanam secara permanen kemudian nantinya bibit akan ditanam dengan jarak 1 m x 1 m dengan kedalaman ± 3 dengan tenaga kerja sebanyak 15 HKP pemupukan dilakukan pada awal musim penghujan dan pertengahan bulan hal ini untuk membuat nutrisi yang cukup, tanaman tarum dipanen setelah 6 bulan pertama dari penanaman dan selanjutnya dapat dilakukan setiap 2 bulan. Pemanenan dilakukan dengan cara memotong tanaman sekitar 15 cm dari pangkal, dengan membiarkan bagian pangkal untuk pertumbuhan lebih lanjut proses panen melibatkan 25 orang HKP.

2. Keuntungan yang diperoleh oleh responden sebesar Rp. 30.404.000 usahatani Tarum layak untuk diusahakan, dilihat dari aspek finansial hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C sebesar Rp. 3,2. Setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 3,2 dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 2,2.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada : Dosen pembimbing dan semua dosen program studi agribisnis dan untuk kedua orang tua juga sahabat-sahabat seperjuangan dan kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, z. A., & ida, r. (2018). Etnografi virtual sebagai teknik pengumpulan data dan metode penelitian. *Etnografi virtual sebagai teknik pengumpulan data*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Jenahar, t. J. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan petani dalam peremajaan karet (*hevea brasiliensis*) di sumatera selatan. *Jurnal media wahana ekonomika*, 11(1), 1–13.
- Puspitasari, r., tinggi, s., & ekonomi, i. (2018). The analysis of operational cash flow in achieving company 's optimal value studi kasus pada pt semen gresik (persero) tbk . *Jurnal ilmiah kesatuan*, 12(october 2010), 1–7. https://www.researchgate.net/profile/ratih-puspitasari-5/publication/326222548_the_analysis_of_operational_cash_flow_in_achieving_company's_optimal_value/links/5b3ecf4b4585150d2308218d/the-analysis-of-operational-cash-flow-in-achieving-companys-optimal-va
- Putra, w. P. ., gunawan, m., kaiin, e. ., & said, s. (2018). Prosiding seminar teknologi dan agribisnis peternakan vi: pengembangan sumber daya genetik ternak lokal menuju swasembada pangan hewani asuh, fakultas peternakan universitas jenderal soedirman, 7 juli 2018. *Prosiding seminar teknologi dan agribisnis peternakan vi*, 7 juli, 327–334.
- Sofiaty, t., & kastanya, i. (2017). Analisis kelayakan finansial usaha. *Prosiding seminar nasional ksp2k ii*, 1(2), 179–185. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/ksp2k/article/download/649/466>
- Subekti, e. (2009). Ketahanan pakan ternak indonesia. *Mediagro*, 63(2), 63–71.